

Senin, 9 Mei 2022

HIGHLIGHT

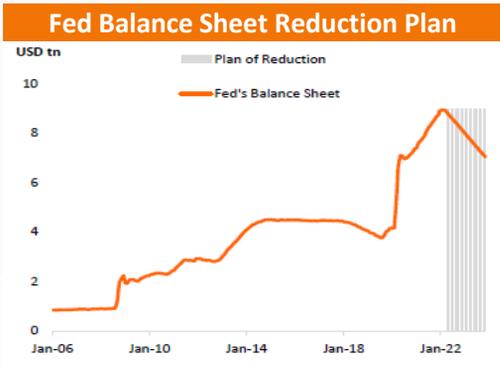
Selama bulan April 2022, sentimen utama penggerak pasar masih di dominasi oleh ketegangan geopolitik antar Rusia dan Ukraina serta Bank Sentral Amerika yang akan lebih agresif setelah inflasi tak kunjung menurun. Pasar domestik sendiri masih cukup tersupport oleh dana asing yang konsisten masuk dan kenaikan harga komoditas utama yang mendorong makro ekonomi Indonesia terus positif, walaupun di akhir bulan pemerintah menerapkan aturan baru terkait larangan ekspor CPO, untuk mengamankan harga dan pasokan minyak goreng.

Memasuki bulan Mei, kedua sentimen utama masih akan memberikan pengaruh besar, terutama dampaknya kepada harga komoditas karena sanksi yang diberikan. Serta pengalihan aset investor ke obligasi karena *yield* semakin menarik setelah kebijakan bank sentral menaikkan suku bunga. Jumlah hari perdagangan di bulan Mei akan lebih sedikit karena adanya libur bersama Idul Fitri. Rilis data inflasi domestik April akan ditunggu investor, untuk mencari arah mengenai kebijakan moneter Bank Indonesia selanjutnya.



PROYEKSI KENAIKAN FED FUND RATE & PENGURANGAN NERACA THE FED

The Fed secara resmi telah kembali menaikkan suku bunga acuan (Fed Fund Rate) sebesar 0.50% ke level 0.75% - 1% sesuai dengan prediksi pasar yang terangkum dalam Fed Watch sebelumnya. Selain itu The Fed juga akan melaksanakan program pengurangan neraca mulai bulan Juni – Agustus sebesar US\$ 47.5M dan mulai September pengurangannya akan diperbesar menjadi US\$ 90M perbulan. Kebijakan moneter yang cukup agresif ini dilakukan oleh The Fed untuk menekan angka Inflasi AS yang saat ini telah mencapai 8.5% secara tahunan, adapun The Fed sendiri memiliki target inflasi AS hanya di sekitar 2 - 3% saja. Dampak dari kebijakan ini tentunya menekan pergerakan harga saham dan meningkatkan yield obligasi. US treasury tenor 10 tahun saat ini telah mencapai 3.1%, karena kekhawatiran investor bahwa kenaikan inflasi dan kenaikan suku bunga acuan yang lebih agresif dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.



DAMPAK PERANG MENURUNKAN PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI DUNIA

Perang antara Rusia dan Ukraina sampai saat ini masih terjadi dan belum ada kesepakatan damai antara keduanya, bahkan cenderung semakin meluas. Dampak signifikan terhadap negara lain terutama dari sisi ekonomi, adalah karena naiknya harga-harga komoditas energi. Gas, minyak & batu bara adalah sumber utama pendukung aktifitas masyarakat dan kegiatan produksi, maka kenaikan komoditas energi tersebut akan mendorong kesulitan ekonomi dan naiknya inflasi suatu negara. Padahal, banyak negara saat ini masih berjuang untuk memperbaiki kondisi ekonominya pasca resesi ekonomi akibat covid-19.

International Monetary Fund (IMF) telah melakukan revisi proyeksi pertumbuhan ekonomi global menjadi hanya 3.6% dari sebelumnya 4.4% yoy. Selain itu IMF juga memperingatkan bahwa inflasi yang dialami negara-negara berkembang akan naik cukup tinggi. Ini didorong oleh naiknya harga komoditas dunia yang juga disebabkan peperangan antara Rusia dan Ukraina. IMF memperkirakan inflasi pada negara maju sebesar 5.7% dan 8.7% pada negara berkembang untuk 2022.

IMF Economic Outlook				
	FY22		FY23	
	Jan-22	22-Apr	Jan-22	22-Apr
World Economy	4.4	3.6	3.8	3.6
Advanced Economies	3.9	3.3	2.6	2.4
US	4.0	3.7	2.6	2.3
Euro Area	3.9	2.8	2.5	2.3
Emerging Market & Developing Economies	4.8	3.8	4.7	4.4
China	4.8	4.4	5.2	5.1
India	9.0	8.2	7.1	6.9
ASEAN-5	5.6	5.3	6.0	5.9
Indonesia	5.6	5.4	6.0	6.0



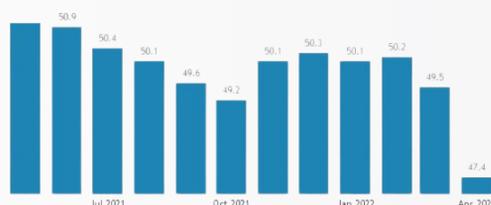
LOCKDOWN CHINA MEMPENGARUHI PRODUKSI

Pembatasan sosial (*social distancing*) di China memang masih sangat ketat. Saat negara-negara lain longgar, masyarakat di beberapa kota masih dalam pengawasan karantina wilayah atau *lockdown*. Seperti di Shanghai, pusat bisnis dan keuangan China *lockdown* sudah berlangsung selama lebih dari sebulan. Karena kebijakan China yang tidak memberikan toleransi terhadap covid-19 (*zero COVID policy*).

Dampak dari kebijakan tersebut adalah merosotnya manufaktur China ke level kontraksi yang tercermin dari Indeks Purchasing manufaktur (PMI) posisi april yang turun ke level 47.4.

Tidak sampai disitu saja, kontraksi yang terjadi di China juga menurunkan manufaktur secara global. Index (PMI) global berada di 52.2. Turun dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 52.9 sekaligus jadi yang terendah sejak Agustus 2020.

NBS Manufacturing PMI Apr'22

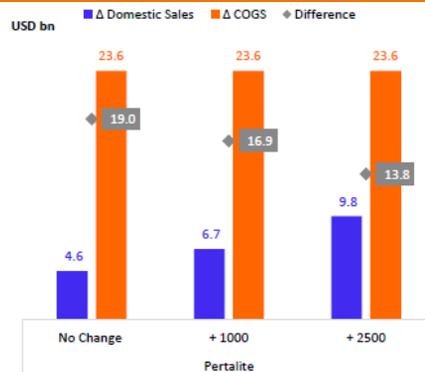


PEMERINTAH MULAI MENGAJAI KENAIKAN HARGA GAS DAN PERTALITE

Sehubungan dengan harga gas dan minyak mentah dunia yang semakin tinggi, pemerintah saat ini sedang mengkaji kenaikan Harga LPG 3 kilogram, Pertalite (RON 90), dan solar subsidi. Hal ini untuk mengurangi Perkiraan melonjaknya subsidi BBM dengan asumsi harga minyak melonjak menjadi US\$ 100 per barel dari asumsi awal yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2022 sebesar US\$ 63 per barel. Bila kenaikan harga BBM dan LPG 3 kg tidak dilakukan, maka pemerintah diperkirakan harus menambah subsidi BBM sekitar Rp 280 triliun untuk tahun ini.

Kebijakan ini masih akan terus dikaji oleh pemerintah, melihat dampak dari kenaikan gas dan BBM subsidi ini akan cukup luas karena merupakan bahan bakar utama yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Sehingga kenaikan tersebut berpotensi menaikkan inflasi, menurunkan daya beli dan berdampak terhadap proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Oil Price : USD 111/barel



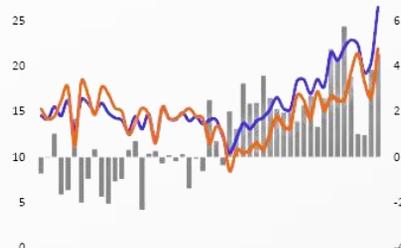
NERACA DAGANG INDONESIA SURPLUS, DAMPAK KENAIKAN HARGA KOMODITAS

Neraca perdagangan Indonesia kembali mencatatkan surplus sebesar US\$ 4.53 miliar. Ini melanjutkan kinerja positif neraca dagang selama 2 tahun terakhir. Adapun surplus ini disebabkan oleh kinerja ekspor yang tumbuh lebih tinggi sebesar 44.36% (yoy) dibandingkan impor yang tumbuh 30.85% (yoy).

Kenaikan harga komoditas seperti batu bara, CPO dan besi-baja menjadi penyumbang peningkatan kinerja ekspor tersebut dan merupakan katalis positif terkait surplus pasar Indonesia saat ini dan kedepannya.

Walaupun pemerintah secara resmi telah mengumumkan pelarangan ekspor CPO, namun kenaikan harga batu bara yang saat ini embali ke level US\$ 350/ton akan tetap memberikan dampak positif ke neraca dagang Indonesia.

Indonesia Trade Balance



MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY			
Index	31-Mar-22	28-Apr-22	Change (%)
JKSE (INA)	7,071.44	7,228.91	2.23
LQ45 (INA)	1,022.99	1,085.44	6.10
Index	31-Mar-22	29-Apr-22	Change (%)
NASDAQ (US)	14,220.52	12,334.64	(13.26)
DOW JONES (US)	34,678.35	32,977.22	(4.91)
S&P 500 (US)	4,530.41	4,131.92	(8.80)
NIKKEI 225 (JPN)	27,821.43	26,847.68	(3.50)
KOSPI (KOR)	2,757.65	2,695.05	(2.27)
HANGSENG (HKG)	21,996.85	21,089.39	(4.13)
SHANGHAI COMP (CHN)	3,252.20	3,047.06	(6.31)
STRAIT TIMES (SIN)	3,408.52	3,356.90	(1.51)
PSE COMP (PHI)	7,203.47	6,731.25	(6.56)
FTSEI Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	3,856.89	3,621.80	(6.10)
FTSE 100 (ENG)	7,515.68	7,438.87	(1.02)
DAX (GER)	14,414.75	14,097.88	(2.20)
CAC (FRA)	6,659.87	6,533.77	(1.89)

BONDS			
Bond	31-Mar-22	29-Apr-22	Change (%)
US 10Y Govt Bond	2.34	2.94	25.60
EU 10Y Govt Bond	0.55	0.94	70.49
JPN 10Y Govt Bond	0.21	0.22	3.81
GB 10Y Govt Bond	1.60	1.91	19.38
AU 10Y Govt Bond	2.79	3.23	15.94
Bond	31-Mar-22	28-Apr-22	Change (%)
INA 3Y Govt Bond	5.07	5.69	12.29
INA 5Y Govt Bond	5.66	6.32	11.67
INA 10 Govt Bond	6.75	7.00	3.69
INA 15Y Govt Bond	6.68	7.05	5.55
INA 20Y Govt Bond	7.24	7.23	(0.18)

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.50	2.64	0.66
FED RATE	0.50	8.50	1.20

Currency	31-Mar-22	28-Apr-22	Change (%)	Currency	31-Mar-22	28-Apr-22	Change (%)
USD/IDR	14,345	14,465	0.84	CNY/IDR	2,258	2,202	(2.48)
EUR/IDR	16,031	15,246	(4.90)	JPY/IDR	118.12	112.08	(5.11)
GBP/IDR	18,839	18,128	(3.77)	EUR/USD	1.1175	1.054	(5.68)
AUD/IDR	10,766	10,295	(4.37)	GBP/USD	1.3133	1.2532	(4.58)
NZD/IDR	10,004	9,444	(5.60)	AUD/USD	0.7505	0.7117	(5.17)
SGD/IDR	10,602	10,458	(1.36)	NZD/USD	0.6974	0.6529	(6.38)

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing



ECONOMIC CALENDAR MEI 2022

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
1	2 <ul style="list-style-type: none"> • Consumer Conf. (JPN) • PMI (JPN) • PMI (KOR) • PMI (USA) 	3 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation (KOR) • Rate Decision (AUS) • PPI (EUR) 	4 <ul style="list-style-type: none"> • Foreign Exchange Reserve (KOR) • Trade Balance (GER) • Trade Balance (USA) 	5 <ul style="list-style-type: none"> • Rate Decision (USA) • Trade Balance (AUS) • PMI (CHN) • Rate Decision (ENG) 	6 <ul style="list-style-type: none"> • Non Farm Payrolls (USA) • Monetary Policy (AUS) 	7
8	9 <ul style="list-style-type: none"> • GDP Growth (INA) • Inflation (INA) • Trade Balance (CHN) 	10 <ul style="list-style-type: none"> • Retail Sales (AUS) • Economic Sentiment (GER) 	11 <ul style="list-style-type: none"> • Unemployment Rate (KOR) • Inflation (CHN) • Inflation (GER) • Inflation (USA) 	12 <ul style="list-style-type: none"> • Retail Sales (INA) • GDP Growth (ENG) • PPI (USA) 	13 <ul style="list-style-type: none"> • Foreign Exchange Reserve (INA) 	14
15	16 <ul style="list-style-type: none"> • PPI (JPN) • Retail Sales (CHN) • Trade Balance (EUR) 	17 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (INA) • Retail Sales (USA) • RBA Meeting Minutes (AUS) 	18 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (ENG) • PPI (ENG) • Inflation Rate (EUR) 	19 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (JPN) • Initial Jobless Claims (USA) 	20 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (JPN) • PPI (KOR) • Current Account Q1 (INA) 	21
22	23 <ul style="list-style-type: none"> • Business Climate (GER) 	24 <ul style="list-style-type: none"> • Consumer Conf. (KOR) • Rate Decision (INA) • New Home Sales (USA) 	25 <ul style="list-style-type: none"> • GDP Growth (GER) • Consumer Conf. (FRA) 	26 <ul style="list-style-type: none"> • FOMC Minutes (USA) • Rate Decision (KOR) • Initial Jobless Claim (USA) 	27 <ul style="list-style-type: none"> • PCE Price Index (USA) 	28
29	30 <ul style="list-style-type: none"> • Economic Sentiment (EUR) • Consumer Conf. (EUR) 	31 <ul style="list-style-type: none"> • Retail Sales (KOR) • Retail Sales (JPN) • NBS PMI (CHN) 				

Source : Dailyfx, Tradingeconomics



ECONOMIC MARKET OUTLOOK

Fixed Income

Bank sentral Amerika (The Fed) telah dua kali menaikkan suku bunga acuan yaitu pada bulan Maret sebesar 25bps dan terbaru pada bulan Mei sebesar 50bps, The Fed sendiri diperkirakan akan terus menaikkan suku bunga acuannya pada setiap pertemuan kedepan. Kenaikan yang terjadi sebagai respon The Fed atas angka inflasi AS yang menyentuh rekor tertinggi dalam 40 tahun terakhir yaitu sebesar 8.5% secara tahunan, jauh dari target The Fed yang hanya sebesar 2%. Agresifitas The Fed tersebut berdampak langsung kepada naiknya tingkat yield US treasury bertenor 10 Tahun yang saat ini telah menyentuh posisi 3.1%. Selain itu The Fed sendiri akan memulai program pelepasan posisi aset surat berharga dalam neracanya sebesar US\$ 47.5 M pada Juni, Juli, Agustus dan naik sebesar US\$ 90 M setiap bulannya, mulai September. Hal tersebut bertujuan untuk membanjiri likuiditas di pasar, terutama pasar surat berharga.

Bagaimana dengan Bank Indonesia (BI)? Se jauh ini BI masih mempertahankan kebijakan suku bunga acuan (BI7DRRR) di angka 3.5%, angka tersebut belum berubah sejak Februari 2021. Gubernur BI menyatakan bahwa belum berencana untuk menaikkan suku bunga selama tingkat inflasi Indonesia masih terjaga dengan baik di level 3-4%. Namun besar kemungkinan angka inflasi akan naik diatas 3% pada bulan April 2022 karena momentum hari raya lebaran, tarif PPN dan kenaikan BBM. Konsensus memperlihatkan BI akan menaikkan suku bunga pada semester kedua tahun ini sebanyak 2 - 3x masing-masing sebesar 25bps. Yield obligasi negara tenor 10 tahun juga telah menyesuaikan dan saat ini telah berada di level 7%, sehingga cukup menarik bagi investor untuk mengalihkan portofolio dari aset lainnya seperti saham ke obligasi negara yang cenderung lebih aman.

Untuk memanfaatkan momentum pada kondisi pasar saat ini, **investor dapat berinvestasi secara bertahap pada SBN seri FR 87, FR 91, dan Indois23 (USD) yang memiliki tenor jangka pendek sampai menengah dan/atau Reksa Dana Pendapatan Tetap yang memiliki portfolio kelolaan jangka pendek dengan fitur pembagian deviden bulanan.**

Equity

Masuk bulan Mei 2022, pasar saham dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti pengalihan aset investor dari equity ke bonds market karena tingkat yield yang dianggap lebih menarik, disatu sisi investor juga menganggap agresifitas the fed dapat memicu perlambatan ekonomi bahkan sampai menuju ke resesi.

Sementara itu dari pasar modal dalam negeri, sejauh ini masih sangat tersupport oleh naiknya harga komoditas yang menjadi unggulan ekspor, sehingga membawa neraca dangan Indonesia surplus dalam 2 tahun terakhir. Namun pergerakan indeks memang sudah tidak seagresif sebelumnya yang dapat mencatatkan rekor berulang kali. Pergerakan indeks pada 2 minggu terakhir terjadi stagnan atau cenderung *sideways* yang dipengaruhi oleh libur hari raya idul Fitri sehingga volume transaksi cenderung terbatas. Di satu sisi pemerintah juga membuat kebijakan larangan ekspor CPO yang direspon negatif oleh pasar.

Walau penuh dengan tantangan, kami melihat prospek pertumbuhan pasar saham, masih berpotensi dan berlanjut pada bulan ini, dengan dana asing masih konsisten masuk ke pasar saham Indonesia. Katalis positif lainnya yang dapat memberikan dorongan kuat kepasar adalah rilis data GDP Indonesia untuk periode kuartal I tahun ini, yang diproyeksikan akan bertumbuh lebih besar dari periode sebelumnya, seiring dengan reopening ekonomi Indonesia.

Adapun range pergerakan IHSG pada Mei ini diperkirakan di 7,080 s/d 7,360. **Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum saat terjadi koreksi dengan melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar (Big Caps) dan komoditas.** Sejalan dengan masih terus masuknya dana investor asing ke pasar modal Indonesia.



Indicator

	2018	2019	2020	2021	2022E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.2	5.0	-2.1	3.7	5.1
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	6.3	3.6	-3.1	2.8	5.4
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	5.0	-2.7	2.0	4.9
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	6.7	4.4	-4.9	3.8	7.3
GDP (USD bn) — nominal	1,042	1,119	1,059	1,186	1,212
GDP per capita (USD) — nominal	3,932	4,193	3,917	4,450	4,422
Open Unemployment Rate (%)	5.3	5.3	7.1	6.0	5.7
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	7.0	-6.8	-3.0	42.5	30.9
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	20.7	-8.9	-18.1	39.9	41.1
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	-0.4	3.5	28.2	43.8	26.0
Current account (% of GDP)	-2.9	-2.7	-0.4	0.3	-0.5
Central government debt (% of GDP)	30.2	30.5	38.1	41.0	42.3
International Reserves –IRFCL (USD bn)	120.7	129.2	135.9	144.9	140.8
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	6.5	7.3	9.8	7.8	7.2
Currency/USD (Year-end)	14,481	13,901	14,050	14,253	14,628
Currency/USD (Average)	14,250	14,146	14,529	14,296	14,511
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	6.00	5.00	3.75	3.50	4.00
Consumer prices (% year end)	3.13	2.72	1.68	1.87	4.00
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-1.75	-2.20	-6.09	-4.65	-3.82
S&P's Rating – FCY	BBB-	BBB	BBB	BBB	BBB

“Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.”

Source : BPS, BI, LPS, MOF, OJK, Danamon